

Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume IV Nomor 01, Bulan Tahun 2019

MAKNA SYUKUR BERDASARKAN KAJIAN TEMATIK DIGITAL AL-QURAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH DASAR

Tatang Hidayat¹, Munawar Rahmat², Udin Supriadi³
^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana UPI
¹tatanghidayat@upi.edu, ²munawarraahmat@upi.edu
³udinsupriadi@upi.edu

ABSTRACT

Undeniably, the study focusing on akhlaq education is important to conduct, and one of the moral educations is gratitude. The purpose of this present study is to find out the meaning of gratitude based on the Qur'anic digital thematic study and its implications on akhlaq education in elementary school. This study employed a qualitative approach and digital Qur'anic thematic methods. Based on the results of the study, the terms gratitude were revealed in 43 verses of the Quran (Arabic) and 68 verses of the Quran (Indonesian Translation). The meaning of gratitude based on the Qur'anic digital thematic study of the Quran is considered as the value of the core character. Gratitude is commanded for humans who have been given the favor of faith and Islam, have been following the Messenger of Allah Salla Allah 'Alaihi Wa Sallam, have been granted good sustenance, have been obliged to carry out various types of worship, and they will be granted forgiveness of their sins if they repent. However, most people in fact denied the various favors granted to them. In the bottom line, as an implication, it is obvious that gratitude is highly important to be learned, understood, trained and put into practice from the early age. Inevitably, it can be realized through the existence of formal education institutions, especially primary school level.

Keywords: Gratitude, Digital Qur'anic Thematic, Akhlaq Education

ABSTRAK

Pentingnya untuk diadakan sebuah pengkajian berkaitan dengan pendidikan akhlak, salah satunya syukur. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui makna syukur berdasarkan kajian tematik digital Alquran dan implikasinya dalam pendidikan akhlak di sekolah dasar. Pembahasan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode tematik digital Alquran. Berdasarkan hasil pembahasan, term syukur diungkap dalam 43 ayat Alquran (Bahasa Arab) dan 68 ayat Alquran (Bahasa Indonesia). Makna syukur berdasarkan kajian tematik digital Alquran merupakan nilai karakter inti. Syukur diperintahkan bagi manusia yang telah diberikan nikmat iman dan Islam, bagi manusia yang sudah dimaukan mengikuti Rasul Allah Salla Allah 'Alaihi Wa Sallam, telah diberi rezeki yang baik, telah diwajibkannya melaksanakan berbagai ibadah, dan akan diampuninya dosa bagi yang bertaubat. Namun kebanyakan manusia mengingkari berbagai nikmat yang didapatkannya. Implikasinya, syukur ini sangat

penting untuk dipelajari, dipahami, dan dilatih pengamalannya sejak dini, salah satunya melalui lembaga pendidikan formal khususnya jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci : Syukur, Tematik Digital Alquran, Pendidikan Akhlak

A. Pendahuluan

Ilmu akhlak merupakan salah satu ilmu yang ada dalam ajaran Islam, yang mana di dalam ilmu ini dipelajari berbagai macam sifat mulia seperti sidiq, amanah, tawadu, jujur, syukur, mahabbah, qanā'ah, sabar, tawakal, wara' dan masih banyak yang lainnya. Khaled (2012: 3-16) mencatat bahwa tujuan mempelajari akhlak terdiri dari empat poin. *Pertama*, tujuan diutusnya Nabi *Ṣalla Allah 'Alaihi Wa Sallam*. *Kedua*, melenyapkan kesenjangan antara akhlak dan ibadah. *Ketiga*, agar kita termasuk orang-orang yang mengamalkan. *Keempat*, agar kita tidak menjadi sebab yang menyedatkan manusia.

Para pelajar yang sedang belajar di lembaga pendidikan formal pasti pernah mempelajari ilmu akhlak, karena ilmu tersebut termuat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sementara itu, terwujudnya akhlak yang baik pada peserta didik sebenarnya merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional

yang tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 yakni dalam membina keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

Namun, realita kehidupan kalangan pelajar saat ini ternyata tidak mengalami keselarasan dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan. Nyatanya pelajar Indonesia yang mayoritas beragama Islam ini tengah mengalami krisis akhlak dalam berbagai sendi kehidupan. Yusra (2016) mencatat anak-anak usia sekolah saat ini kurang memperhatikan nilai akhlak yang tercermin dari perilaku tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan seperti terjadi tawuran pelajar, kurang menghormati orang tua dan guru, kurang menta'ati norma-norma keluarga, hidup tidak disiplin, meningkatnya ketidakjujuran, seperti suka bolos, nyontek, dan mencuri.

Bahkan Hidayat, Rizal, & Fahrudin (2018) melaporkan ternyata adanya berbagai problematika kalangan pelajar seolah menjadi rahasia umum di tengah-tengah masyarakat. Majid & Andayani (2012:4)

melaporkan dalam konteks keindonesiaan, pemandangan problematika di kalangan pelajar menegaskan adanya kegagalan pencapaian tujuan pendidikan di negeri ini.

Tentunya problematika di atas merupakan salah satu problematika dari sekian banyaknya problematika yang ada di negeri ini, terutama yang sedang melanda pelajar di zaman generasi milineal. Jika problematika pelajar ini tidak kita selesaikan, maka akan menjadi problem dan akan berimbas kepada pembangunan negeri ini di masa depan. Apa jadinya jika suatu saat negeri ini dipimpin oleh orang-orang yang tidak memiliki karakter akhlak mulia.

Ulwan (2002:xiii) mencatat bahwa sebab-sebab kenakalan yang terjadi pada kalangan pelajar tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya : kemiskinan yang menerpa keluarga, disharmoni yang menerpa keluarga, perceraian dan kemiskinan sebagai akibatnya, waktu senggang yang menyita masa anak dan remaja, pergaulan negatif dan teman yang jahat, buruknya perlakuan orang tua terhadap anak, film-film

sadis, tayangan porno, tersebarnya pengangguran di tengah-tengah masyarakat, keteladanan orang tua terhadap pendidikan anak, dan bencana keyatiman.

Sementara itu, dalam konteks implementasi pendidikan di Indonesia, ternyata masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, adapun aspek *soft skills* atau non-akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter selama ini masih kurang mendapat perhatian (Judiani, 2010).

Dari sekian banyak faktor yang menyebabkan problematika di kalangan pelajar, ternyata salah satunya terletak dalam implementasi pendidikan di Indonesia yang masih terfokus pada aspek kognitif, adapun aspek afektif yang merupakan unsur utama pendidikan karakter kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, perlu ada upaya dalam menyelesaikan problematika tersebut. Karena aspek afektif kurang mendapat perhatian dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, maka perlu kiranya menanamkan pendidikan yang sasarannya mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Oleh karena

itu, perlu kiranya menanamkan pendidikan karakter salah satunya karakter syukur. Zahrudin & Sinaga (2004: 159) menyimpulkan bahwa syukur termasuk ke dalam sifat akhlak. Perbuatan syukur termasuk yang sedikit dilakukan oleh manusia.

Berangkat dari hal ini, perlu kiranya syukur ini dipahami oleh kalangan pelajar terutama yang sedang belajar di jenjang sekolah dasar. Namun yang menjadi pertanyaan, bagaimana caranya untuk memahami makna syukur dengan mudah, terutama bagi kalangan pemula yang belajar Islam ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu diadakan sebuah penelitian.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna syukur berdasarkan kajian tematik digital Alquran dan implikasinya dalam pendidikan akhlak di sekolah dasar. Penulis berasumsi dengan menggunakan metode tematik digital Alquran akan mempermudah kalangan pemula yang ingin memahami berbagai konsep inti dari ajaran Islam berdasarkan Alquran, sehingga penelitian ini akan dirasakan manfaatnya, terutama bagi kalangan

pemula yang baru belajar Islam dan siswa sekolah dasar. Untuk membuktikan asumsi penulis, maka perlu diadakan sebuah penelitian.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Metode Tematik

Digital Quran

Metode tematik digital Alquran adalah metode memahami term-term keagamaan ataupun suatu term dalam Alquran dengan cara menganalisis seluruh ayat Alquran tentang term yang sama (Rahmat, 2014).

2. Manfaat Metode Tematik Digital Alquran

Dengan hadirnya Alquran dan terjemahnya secara digital, maka upaya memahami ajaran dasar Islam dengan referensi langsung dari Alquran lebih memungkinkan, yakni dengan pendekatan tematik digital Alquran. Di sisi lain, metode tematik digital Alquran ini merupakan metode paling tepat diajarkan karena dalam memahami substansi inti ajaran Islam bagi para pemula (Rahmat, Fahrudin, & Supriadi, 2017:42).

3. Urgensi Metode Tematik Digital Alquran

Ulama dan Cendekiawan Muslim menekankan perlunya umat Islam memahami secara langsung persoalan keagamaan dari dua sumber utama ajaran Islam, yakni Alquran dan Hadis. Para Imam Mazhab dalam berbagai kitabnya menegaskan tentang perlunya merujuk langsung kepada Alquran dan Sunnah. Dengan metode tematik digital Alquran, maka apa yang diharapkan oleh para Imam Mazhab dan para Ulama abad XX relatif akan lebih mudah untuk diimplementasikan (Rahmat et al., 2017: 42-44).

4. Cara Menggunakan Metode Tematik Digital Alquran

Untuk menggunakan metode tematik digital Alquran sangat mudah. *Pertama*, terlebih dahulu kita harus memiliki program digital Alquran, bagi yang belum memilikinya bisa mendownload atau meminta kepada temannya. *Kedua*, setelah memiliki program tersebut, maka buka program tersebut dengan mengklik simbol logo berwarna hijau. *Ketiga*, cari term-term yang diinginkan. Misalnya, kita ingin mencari makna jihad dalam Alquran.

Ketik di cari Ind/Eng term jihad dalam bahasa Indonesia, maka nantinya akan muncul di layar beberapa ayat yang menjelaskan tentang jihad. Jika menggunakan bahasa arab, maka ketik di cari (Arab) term jihad dengan menggunakan bahasa arab, maka nanti akan muncul di layar beberapa ayat yang menjelaskan tentang jihad. Dalam pencarian term yang paling tepat adalah dengan menggunakan bahasa arab.

Setelah menemukan term-term keagamaan yang diinginkan, maka lakukan analisis per ayat, kemudian dianalisis terjemahnya sehingga akan menghasilkan pesan ayat. Ketika semua ayat sudah dianalisis, maka kita akan menemukan sebuah kesimpulan dari ayat-ayat yang kita analisis. Jika dipahami dengan baik, metode tematik digital Alquran ini bisa digunakan oleh semua kalangan, sehingga akan memudahkan umat untuk memahami inti ajaran Islam dengan merujuk kepada sumber aslinya yakni Alquran (Rahmat, 2015).

5. Pengertian Akhlak

Nurdin dkk. (1993:205) mencatat bahwa akhlak berasal dari kata

khalaqa dengan akar kata *khuluqan*, yang berarti perangai, tabi'at, dan adat. Atau dari kata *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabi'at atau sistem perilaku yang dibuat. Al-Hufy (1978: 13) mengamati bahwa akhlak itu ialah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan. Akhlak itu terlahir dari sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak yang dianjurkan Islam dibagi menjadi dua. *Pertama*, akhlak yang berhubungan dengan manusia. *Kedua*, akhlak yang berhubungan dengan alam (Atang Abd Hakim & Mubarak, 1999: 202). Berdasarkan penjelasan tersebut, akhlak tidak berlaku untuk manusia saja, bahkan terhadap alam pun kita mesti berakhlak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan akhlak adalah perangai, adat, tabi'at atau sistem perilaku yang terlahir dari proses yang berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah kepada

kebaikan atau keburukan. Akhlak ada yang berhubungan dengan manusia dan alam.

6. Ciri dan Ruang Lingkup Akhlak

Ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, antara lain : *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, perbuatan akhlak dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji (Nata, 2003: 4-6). Berdasarkan uraian di atas, sangat jelas bahwa seseorang yang memiliki akhlak mulia itu memerlukan proses latihan dan pembiasaan.

Adapun ruang lingkup akhlak terdiri dari 5 cakupan. *Pertama*, akhlak

terhadap diri sendiri. *Kedua*, akhlak dalam keluarga. *Ketiga*, akhlak dalam masyarakat. *Keempat*, akhlak dalam bernegara. *Kelima*, akhlak terhadap agama (Mukni'ah, 2011: 112-113).

7. Prinsip-Prinsip Akhlak

Muhaimin, Mujib, & Mudzakir (2007:273-275) mencatat bahwa dalam akhlak ada prinsip-prinsip yang mesti digunakan, diantaranya : *Pertama*, akhlak yang baik berdasarkan Alquran dan Sunnah. *Kedua*, adanya keseimbangan antara akhlak kepada Allah dan sesama manusia. *Ketiga*, pengamalan akhlak harus sesuai dengan aqidah dan syariah. *Keempat*, akhlak diamalkan semata-mata karena Allah. *Kelima*, akhlak diamalkan sesuai proporsinya, misalnya seorang anak harus hormat kepada kedua orang tuanya dan orang lain.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode tematik digital Alquran. Rahmat (2013) melaporkan bahwa metode tematik digital Alquran ini sangat diperlukan untuk pemahaman awal dan dasar tentang term term agama yang

fundamental (rukun Islam dan rukun iman), juga tentu dapat digunakan untuk memahami term term keagamaan yang lebih rinci. Metode tematik digital Alquran ini digunakan untuk memudahkan orang-orang yang baru belajar Islam, sehingga dengan adanya metode tematik digital Alquran diharapkan bisa membantu mereka-mereka yang baru belajar Islam untuk memahami berbagai makna inti ajaran agama Islam.

Teknik pengambilan data yakni dengan mencari referensi utama menggunakan metode tematik digital Alquran Versi 3.2 serta referensi tambahan dari buku, jurnal, forum seminar dan diskusi dengan para ahli yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam dengan metode analisis deskriptif, kemudian peneliti memberikan kesimpulan.

D. Hasil dan Pembahasan

Sumber utama dalam memahami agama Islam adalah Alquran dan Hadis. Namun bagi kalangan pemula yang ingin merujuk langsung kepada Alquran dan Hadis tentunya akan

mengalami kesulitan jika tidak memahami ilmunya, apalagi kitab suci Alquran menggunakan bahasa arab dan sangat tebal. Begitupun dengan Hadis Bukhari dan Muslim sebagai kitab hadis rujukan setelah Alquran pun terdiri dari beberapa jilid. Oleh karena itu, untuk memudahkan bagi kalangan pemula untuk memahami berbagai makna inti ajaran agama Islam berdasarkan Alquran diperlukan suatu metode belajar untuk memudahkannya. Oleh sebab itu, disinilah hadir metode tematik digital Alquran sebagai upaya untuk memudahkan kalangan pemula yang ingin memahami berbagai makna yang ada dalam ajaran agama Islam berdasarkan Alquran.

Salah satu ajaran inti yang ada dalam agama Islam adalah syukur. Untuk memahami makna syukur sebagaimana yang ada di dalam Alquran, maka ada baiknya kita mencoba menggunakan metode tematik digital Alquran. Bagaimana makna syukur berdasarkan kajian tematik digital Alquran ?

Untuk mengimplementasikan metode tersebut, terlebih dahulu kita harus menginstal program atau aplikasi

digital Alquran. Setelah kita berhasil menginstalnya, kemudian kita klik logo aplikasi tersebut yang berbentuk hati berwarna hijau. Selanjutnya tinggal masukan term syukur dalam pencarian bahasa arab, kemudian klik OK di sebelah kanannya, maka kita akan mendapatkan beberapa ayat yang menjelaskan tentang syukur. Sebagai pembanding, maka kita masukan juga term syukur dalam pencarian bahasa Indonesia. Supaya didapatkan makna yang lebih baik, kita ambil term syukur hasil pencarian bahasa Arab sebagaimana bahasa aslinya. Namun boleh juga menambahkan dengan hasil pencarian bahasa Indonesia sebagai pembanding saja.

Berdasarkan hasil pencarian, term syukur diungkap dalam 43 ayat Alquran (Bahasa Arab) dan 68 ayat Alquran (Bahasa Indonesia). Selanjutnya tugas kita adalah menganalisis untuk menemukan pesan ayat dari setiap ayat yang menjelaskan tentang term syukur. Disini kita akan tampilkan contoh beberapa ayat yang dianalisis.

Tabel 1 Pesan Ayat dari Term – Term Syukur

No	QS. Ayat.	Terjemah Ayat	Pesan Ayat	Kesimpulan Sementara
1	Qs. Al-Baqarah : 51-52	51. Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang dzalim. 52. Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.	Umat Nabi Musa AS melakukan dosa terbesar menyembah patung anak sapi lalu mereka bertaubat dan Allah menerima taubatnya agar mereka bersyukur	Dosa sebesar apapun akan diampuni Allah agar orang yang bertaubat itu bersyukur
2	Qs. Al-Baqarah : 56	Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.	Imannya sudah mati kemudian dihidupkan kembali agar kamu bersyukur	Bersyukur karena Allah menghidupkan kembali iman yang sudah mati
3	Qs. Al-Baqarah : 152	Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) -Ku.	Perintah bersyukur dan larangan mengingkari nikmat-Nya.	Perintah bersyukur atas nikmat yang diberikan
4	Qs. Al-Baqarah : 158	Sesungguhnya Safa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.	Bersyukur karena diperintahkan untuk beribadah haji ke Baitullah	Bersyukur karena diperintahkan untuk beribadah haji ke Baitullah
5	Qs. Al-Baqarah : 172	Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.	Bersyukur kepada Allah karena telah diberi rezeki yang baik(halal, banyak dan suci).	Bersyukur karena telah diberi rezeki yang baik
6	Qs. Ali-Imran : 123	Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, kamu mensyukuri supaya -Nya.	Bersyukur karena dimampukan menjadi orang yang bertaqwa	Bersyukur karena dimampukan menjadi orang yang bertaqwa
7	Qs. An-Nisā' : 147	Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.	Allah akan menyiksa orang yang tidak beriman dan tidak bersyukur	Allah akan menyiksa orang yang tidak beriman dan tidak bersyukur
Dan Seterusnya				

Setelah melakukan analisis, maka kita akan menemukan makna syukur berdasarkan kajian tematik digital Alquran.

1. Pengertian Syukur

Syarbini (2012: 83) mencatat secara bahasa, syukur berasal dari bahasa Arab “*syakara, yasykuru, syukran*” yang berarti pujian atas sesuatu dan penuhnya sesuatu. Secara istilah, mayoritas ulama mendefinisikan syukur dengan “memuji, berterimakasih, dan berutang budi kepada Allah atas karunia-Nya, bahagia atas karunia tersebut dan mencintai-Nya dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya.”.

Adapun Nurdin dkk. (1993: 244) melaporkan bahwa syukur adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penerimaan terhadap suatu anugerah dalam bentuk pemanfaatan dan penggunaan yang sesuai kehendak pemberinya. Sedangkan Harahap (2009:591) menyimpulkan syukur menurut istilah adalah salah satu nilai ajaran yang sangat penting dalam ajaran islam yang senantiasa relevan dengan kehidupan manusia, mengingat demikian banyaknya anugerah Allah yang diberikan

kepada mereka, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri.

Berdasarkan kajian tematik digital Alquran, syukur merupakan bentuk sikap penerimaan dan pujian total terhadap Allah atas segala nikmat yang didapatkan dengan melaksanakan berbagai keta’atan kepada-Nya. Sehingga syukur merupakan salah satu karakter inti dalam ajaran Islam.

2. Perintah Syukur Dalam Alquran

Dalam beberapa ayat yang telah kita analisis bersama, syukur merupakan perintah yang ada di dalam Alquran. Diantaranya perintah bersyukur terhadap Allah dan jangan mengingkari nikmat-Nya (QS. Al-A’rāf : 144). Syukur diperintahkan karena bagian dari perbuatan baik yang ada dalam Alquran. Ahmad (2008: 201) mencatat Jika kita teliti isi Alquran, maka akan kita jumpai ajaran-ajaran yang menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan jelek.

Oleh karena itu, konsep syukur merupakan bagian dari ajaran Islam. Allah memerintahkan kita untuk mengingat-Nya dan diperintahkan untuk bersyukur kepada-Nya dengan segala nikmat yang telah diberikan, baik itu nikmat iman, nikmat Islam,

dan nikmat dimudahkan dalam melaksanakan berbagai keta'atan ibadah serta dijauhkan dari berbagai bentuk kemaksiatan.

3. Alasan Syukur Kepada Allah

Banyak alasan mengapa kita harus bersyukur kepada Allah diantaranya : Syukur diperintahkan bagi orang yang bertaubat dan diampuni dosanya oleh Allah (QS. Al-Baqaraḥ : 51-52). Syukur karena Allah menghidupkan kembali iman yang sudah mati (QS. Al-Baqaraḥ : 56). Syukur karena telah diberi nikmat yang baik salah satunya dimaukan mengikuti Rasul (QS. Al-Baqaraḥ : 152). Syukur karena telah diperintahkan ibadah ke Baitullah (QS. Al-Baqaraḥ : 158). Syukur karena telah diberi rezeki yang baik (QS. Al-Baqaraḥ : 172). Syukur karena telah diwajibkannya berpuasa (QS. Al-Baqaraḥ : 182).

Sementara itu kita juga harus bersyukur karena dimampukan menjadi orang yang bertaqwa (QS. Ali-‘Imrān: 123). Syukur karena diwajibkan bersuci sebelum menjalankan ṣalat (QS. Al-Māidaḥ: 6). Syukur terhadap hukum-hukum-Nya yang telah diterangkan (QS. Al-Māidaḥ : 89). Syukur diselamatkan

dari bencana (QS. Al-An’ām: 63). Syukur terhadap tanda-tanda kebesaran Allah (QS. Al-A’rāf: 58). Syukur terhadap disediakan karunia, diperintahkan mencari karunia supaya beruntung dan diberikan nikmat (QS. Al-A’rāf : 144), (QS. An-Nahl : 14), (QS. An-Naml : 19), (QS. Al-Jātsiyah : 12). Syukur karena diberi anak (QS. Al-A’rāf : 189). Syukur diberi pendengaran, penglihatan dan hati (QS. An-Nahl: 78). Syukur terhadap diberikan pertolongan (QS. Al-Anfāl : 26).

Kenikmatan adalah ujian bagi orang yang bersyukur (QS. An-Naml : 40) sehingga kebanyakan manusia tidak mensyukuri nikmat berupa karunia Allah (QS. An-Naml : 73), (QS. Yūnus : 60), (QS. Yūsuf : 38), (QS. Al-Mu’minūn : 78). Sementara itu, sedikit juga yang bersyukur terhadap sumber kehidupan yang telah Allah berikan di bumi. Oleh karena itu, Allah akan menyiksa orang yang tidak beriman dan tidak bersyukur (QS. An-Nisā’ : 147). Syukur terhadap nikmat bisa mendirikan ṣalat dan rezeki yang diberikan (QS. Ibrāhīm : 37). Syukur dipilhkan dan ditunjukkan kepada jalan yang lurus (QS. An-Nahl : 121), (QS. Al-Insān : 3).

Syukur terhadap fenomena kekuasaan Allah, salah satunya Allah menjadikan malam dan siang, dan itu merupakan suatu nikmat yang besar untuk keberlangsungan kehidupan manusia (QS. Al-Furqān : 62), (QS. Al-Qaṣaṣ : 73). Oleh karena itu, manusia bisa beristirahat dan mencari sebahagiaan dari karunia-Nya. Melaksanakan ibadah pada sebagian malam merupakan suatu kenikmatan, karena kenikmatan bangun dan beribadah disebagian malam tidak diberikan Allah kepada semua orang.

Syukur karena diberi rezeki dan memudahkan dalam menyembah Allah (QS. Al-ʿAnkabūt : 17), (QS. Az-Zumar : 66). Syukur atas kebaikan kedua orang tua (QS. Luqmān : 14). Syukur karena bisa mencari karunia-Nya di laut (QS. Fāṭir : 12), (QS. Al-Ghāfir : 61). Syukur karena dihilangkan duka cita (QS. Fāṭir : 34).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, alasan diperintahkannya bersyukur rata-rata karena sudah diberikan nikmat, terutama nikmat iman dan Islam. Kemudian syukur diperintahkan juga terhadap berbagai kewajiban yang diperintahkan serta diberikan kemudahan dalam melaksanakan

berbagai ketaʿatan dalam ibadah dan dijauhkan dari kemaksiatan.

4. Manfaat Syukur Dalam Alquran

Dalam beberapa ayat yang telah dianalisis, begitu banyak manfaat bersyukur dalam Alquran, diantaranya : Takwa sebagai tanda syukur (QS. Ali-ʿImrān : 123). Syukur adalah tanda hanya menyembah kepada-Nya (QS. An-Nahl : 144). Syukur adalah sumber kecukupan (QS. Ali-ʿImrān : 144). Orang yang bersyukur akan mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah (QS. Ibrāhīm : 5). Syukur terhadap nikmat yang diberikan maka nikmat tersebut akan bertambah (QS. Ibrāhīm:7), (QS. Al-Qamar : 35). Allah akan memberikan balasan dan pahala akhirat bagi orang yang bersyukur (QS. Ali-ʿImrān : 144-145). Allah meridoi orang yang bersyukur (QS. Az-Zumar : 7). Allah tidak akan menyiksa orang yang bersyukur (QS. An-Nisā' : 147).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat syukur sangat banyak, terutama akan semakin bertambahnya nikmat, Allah akan memberikan pahala di akhirat, Allah meridoi dan Allah tidak akan menyiksa orang yang bersyukur. Oleh karena itu, orang yang

bersyukur sangat beruntung. Hadhiri (2015: 59) mengamati bahwa keadaan orang beriman sungguh menakjubkan, jika mendapat musibah ia bersabar dan jika mendapat nikmat ia bersyukur. Bahkan yang lebih menakjubkan lagi, orang yang bersyukur atas ujian Allah, maka Allah akan memberinya pahala atas amalan yang biasa dilakukannya ketika ia belum mendapat ujian.

5. Cara Bersyukur Dalam Alquran dan Hadis

Begitu banyak ayat dalam Alquran yang menunjukkan bagaimana caranya untuk bersyukur, diantaranya dengan mengucapkan tahmid (QS. Luqmān :25) dan mensyukuri nikmat bisa berbuat amal yang saleh dan diridai (QS. Al-Ahqāf : 15). Adapun dalam hadis, dijelaskan juga bagaimana cara bersyukur. Diantaranya salat merupakan salah satu tanda bersyukur.

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا جَاءَهُ أَمْرٌ سُرُورٍ أَوْ بُشْرٍ بِهِ خَرَّ سَاجِدًا شَاكِرًا لِلَّهِ

Artinya : Dari Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ jika diberikan sesuatu yang menggembirakannya, atau digembirakan, maka beliau bersujud sebagai rasa syukur kepada

Allah (HR. Bukhari dalam Aplikasi Gawami Al-Kalem Versi 4.5).

Di sisi lain, menjalankan puasa pun sebagai bentuk rasa syukur.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ السَّخْتِيَانِيُّ عَنْ ابْنِ سَعِيدٍ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ وَجَدَهُمْ يَصُومُونَ يَوْمًا يَعْنِي عَاشُورَاءَ فَقَالُوا هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ وَهُوَ يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَأَغْرَقَ آلَ فِرْعَوْنَ فَصَامَ مُوسَى شُكْرًا لِلَّهِ فَقَالَ أَنَا أَوْلَى بِمُوسَى مِنْهُمْ فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

Telah bercerita kepada kami 'Ali ibn 'Abd Allah, telah bercerita kepada kami Sufyan, telah bercerita kepada kami Ayyub as-Sakhtiyaniy dari Ibnū Sa'id ibn Jubair dari bapaknya dari Ibnū 'Abbas *radiallāhu 'anhuma* bahwa Nabi ﷺ ketika tiba di Madinah, Beliau mendapatkan mereka (orang Yahudi) melaksanakan shaum hari 'Asyura (10 Muharam) dan mereka berkata; "Ini adalah hari raya, yaitu hari ketika Allah menyelamatkan Musa dan menenggelamkan Fir'aun. Lalu Nabi Musa 'Alaihissalam mempuasainya sebagai wujud syukur kepada Allah". Maka Beliau bersabda: "Akulah yang lebih utama (dekat) terhadap Musa dibanding mereka". Maka Beliau berpuasa pada hari itu dan memerintahkan umat Beliau untuk mempuasainya (HR. Bukhari dalam Aplikasi Gawami Al-Kalem Versi 4.5).

Penjelasan di atas selaras dengan Nurdin dkk. (1993: 244-245)

bahwa cara mengungkapkan syukur kepada Allah ada dua cara. *Pertama*, ucapan, yaitu memuji Allah dengan kalimat-kalimat pujian, yakni mengucapkan tahmid. *Kedua*, tindakan, yaitu bentuk-bentuk perbuatan manusia yang dikaitkan antara nikmat yang diterimanya dengan perbuatan yang seyogyanya dilakukan menurut tuntunan Allah. Al-Khomeini (2009: 415) mencatat bahwa syukur ada tiga macam: *Pertama*, syukur hati dengan merenungkan anugerah. *Kedua*, syukur lidah dengan memuji Sang Pemberi dan *Ketiga*, syukur anggota tubuh dengan memperhatikan nikmat sebagaimana nikmat itu patut diperhatikan.

Sementara itu, Haddad (1997: 253-260) mencatat dalam beberapa tempat Alquran, Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk bersyukur. Ketahuilah, bahwa menampakkan kegembiraan terhadap nikmat-nikmat Allah adalah bagian dari memperbanyak puji-pujian kepada-Nya. Mensyukuri nikmat Allah, betapa pun kecilnya, merupakan pengagungan terhadap-Nya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa bentuk syukur

ada tiga macam yaitu syukur hati, lidah dan anggota tubuh. Adapun caranya, syukur hati dengan merenungkan anugerah, syukur lisan dengan mengucapkan tahmid dan syukur anggota tubuh dengan melakukan berbagai keta'atan kepada Allah seperti shalat, puasa, sadaqah dan menjauhi kemaksiatan.

6. Kebanyakan Manusia Tidak Bersyukur

Di dalam Alquran dijelaskan bagaimana sebenarnya kebanyakan manusia tidak bersyukur (QS. An-Naml : 73). Diantaranya sedikit yang bersyukur terhadap sumber kehidupan yang telah Allah berikan di bumi (QS. Al-A'rāf : 10). Sedikit sekali yang bersyukur terhadap nikmat pendengaran, penglihatan dan hati (QS. Al-Mulk : 23). Sehingga iblis berjanji akan menyesatkan manusia dari jalan yang lurus. Oleh karena itu, orang yang tidak bersyukur merupakan tanda orang yang telah menyimpang dari jalan yang lurus.

Adapun penyebab orang yang tidak bersyukur Ghazali (2013: 732) menegaskan ada tiga hal. *Pertama*, salah melakukan ukuran menilai. Maksudnya manusia selalu mengukur suatu nikmat dari Allah itu dari ukuran

keinginannya. Jika keinginannya dipenuhi ia akan mudah bersyukur, dan sebaliknya. *Kedua*, selalu melihat kepada orang lain yang diberikan lebih banyak nikmat. *Ketiga* menganggap semua apa yang didapati adalah hasil keringatnya ataupun usahanya. Perilaku ini menumbuhkan sifat kikir dan lupa kepada Allah.

7. Ancaman Bagi Yang Tidak Bersyukur

Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur ketika diuji kekayaan dan kemiskinan (QS. Al-An'ām : 53). Oleh karena itu, orang-orang yang tidak beriman dan tidak bersyukur kepada Allah akan mendapat azab yang sangat pedih (QS. An-Nisā' : 147).

Di sisi lain, Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang berkhianat dan mengingkari nikmat. Namun Allah akan membela orang-orang yang beriman. Ini merupakan ancaman yang begitu keras dari Allah bagi orang-orang yang mengingkari nikmat.

8. Implikasi Dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar

Pendidikan akhlak perlu ditanamkan kepada anak sejak dini,

terutama melalui lembaga pendidikan formal, salah satunya jenjang sekolah dasar. Mengapa dikatakan demikian, karena untuk memiliki akhlak mulia perlu adanya proses pembiasaan dan latihan dari kecil. Julaiha (2014) mencatat bahwa pendidikan akhlak bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah, lebih dari itu, pendidikan akhlak menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi faham tentang yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Dengan kata lain, pendidikan akhlak yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik, merasakan yang baik, perilaku yang baik. Pendidikan akhlak menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan.

Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak di sekolah dasar kuncinya ada pada guru. Oleh karena itu, guru mesti memberikan keteladanan dihadapan muridnya di sekolah. Selain itu, guru mesti mengoptimalkan peranannya di sekolah sebagai sosok teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Afifah, (2016) melaporkan bahwa guru mesti memiliki strategi khusus dengan cara

mengaplikasikan peranannya sebagai pendidik, pengajar, pengembang kurikulum, pembaharu, model dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke seluruh mata pelajaran, ke dalam kehidupan sehari-hari, ke dalam program sekolah, dan membangun kerjasama antar sekolah dengan orang tua siswa. Pada proses internalisasi penanaman nilai-nilai akhlak siswa dengan cara mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Sementara itu sekolah juga mesti menciptakan suasana yang lebih baik dalam memberikan pembinaan karakter peserta didik. Sekolah perlu menciptakan hubungan dengan peserta didik dengan memperlakukannya lemah lembut tetapi tetap dalam kondisi disiplin. Sekolah memberikan dorongan anak untuk tetap berkreasi tanpa ada tekanan dan memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi. Sebaliknya bagi peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah perlu dikenakan sanksi yang dapat memberikan pembelajaran supaya peserta didik mengerti bahwa apa yang dilakukan tidak benar (Raharjo, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, peran guru dan kebijakan sekolah sangat sentral dalam menanamkan pendidikan akhlak di sekolah. Terutama dalam menanamkan nilai-nilai syukur kepada peserta didik yang perlu adanya proses pembiasaan dan latihan sejak dini. Guru mesti memberikan contoh dalam mengamalkan karakter syukur tersebut. Salah satunya dengan cara mengucapkan tahmid jika diberikan berbagai kenikmatan, ataupun dengan shalat, puasa, sadaqah dan berbagai keta'atan yang lainnya.

Jika guru sudah memberikan teladan yang baik, maka murid pun akan menaruh hormat dan mengidolakan guru tersebut. Karena guru memiliki peran yang sangat sentral sebagai sosok figur di sekolah yang akan diteladani oleh muridnya. Oleh karena itu, disamping syukur ini diajarkan kepada murid, namun syukur ini mesti juga untuk dilatih, dibiasakan, dan diamalkan sejak kecil terutama melalui lembaga pendidikan formal di jenjang sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa syukur merupakan karakter nilai inti dalam

ajaran agama Islam. Begitu banyak ayat-ayat Alquran yang memerintahkan untuk bersyukur terutama terhadap nikmat yang diberikan yakni nikmat Iman, Islam, keta'atan dan dijauhkan dari kemaksiatan. Syukur merupakan bukti keimanan dan ketakwaan. Di sisi lain, bersyukur adalah sumber kehidupan, dan akan melipatgandakan nikmat.

Bentuk syukur ada tiga macam yaitu syukur hati, lidah dan anggota tubuh. Adapun caranya, syukur hati dengan merenungkan anugerah, syukur lisan dengan mengucapkan tahmid dan syukur anggota tubuh dengan melakukan berbagai keta'atan kepada Allah seperti shalat, puasa, sadaqah dan menjauhi kemaksiatan. Allah tidak akan menyiksa orang yang bersyukur.

Namun kenyataannya, kebanyakan manusia tidak mensyukuri berbagai kenikmatan dalam bentuk karunia yang telah diberikan. Implikasinya, syukur ini sangat penting untuk dipelajari, dipahami, dihayati dan dilatih pengamalannya sejak dini oleh peserta didik, salah satunya melalui lembaga pendidikan formal khususnya jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah. (2016). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya) (Tesis)*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrāhīm (Tidak dipublikasikan).
- Ahmad, M. A. Q. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Hufy, A. M. (1978). *Akhlaq Nabi Muhammad SAW (Keluhuran dan Kemuliaannya)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Khomeini, A. M. (2009). *40 Hadis: Telaah Hadis-Hadis Mistis dan Akhlak*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Aplikasi Gawami Al-Kalem Versi 4.5. (n.d.).
- Atang Abd Hakim, & Mubarak, J. (1999). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Digital Quran Versi 3.2*. (n.d.).
- Ghazali, I. (2013). *Ihya 'Ulumuddin*. Jakarta: Republika.
- Haddad, A. (1997). *Thariqah Menuju Kebahagiaan*. Bandung: Mizan.
- Hadhiri, C. (2015). *Akhlaq dan Adab Islami Menuju Pribadi Muslim Ideal*. Jakarta: Qibla.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018). Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*,

- VII(1), 9–19.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(III), 280–289.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239.
- Khaled, A. (2012). *Buku Pintar Akhlak Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik*. Jakarta: Zaman.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Mujib, A., & Mudzakir, J. (2007). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Mukni'ah. (2011). *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. (2003). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, M., Abdulhak, I., Alma, B., Rahmat, M., Syahidin, Suryana, T., & Abdussalam, A. (1993). *Moral dan Kognisi Islam (Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum)*. Bandung: Alfabeta.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Rahmat, M. (2013). *Memahami Karakter Manusia Dengan Metode Tematik Alquran*. Bandung.
- Rahmat, M. (2014). *Implementasi Metode Tematik Alquran Dalam Memahami Makna Dan Fungsi Khalifah Fil Ardhi, Keutamaan Malaikat dan Kesesatan Iblis*. Bandung.
- Rahmat, M. (2015). Implementasi Metode Tematik Al-Quran untuk Memahami Makna Beriman kepada Malaikat-malaikatNya Allah. *Taklim - Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 13(No.1 Maret 2015), 79–92.
- Rahmat, M., Fahrudin, & Supriadi, U. (2017). *Memahami Agama Islam Melalui Metode / Pendekatan Tematik Digital Quran*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Syarbini, A. (2012). *Ibadah Super Ajaib*. Jakarta: As@-Prima Pustaka.
- Ulwan, A. N. (2002). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Yusra, N. (2016). Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Potensia : Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 45–70.
- Zahrudin, & Sinaga, H. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.